

## **BAB III**

### **METODOLOGI DESAIN**

#### **3.1 Sistematika Perancangan**

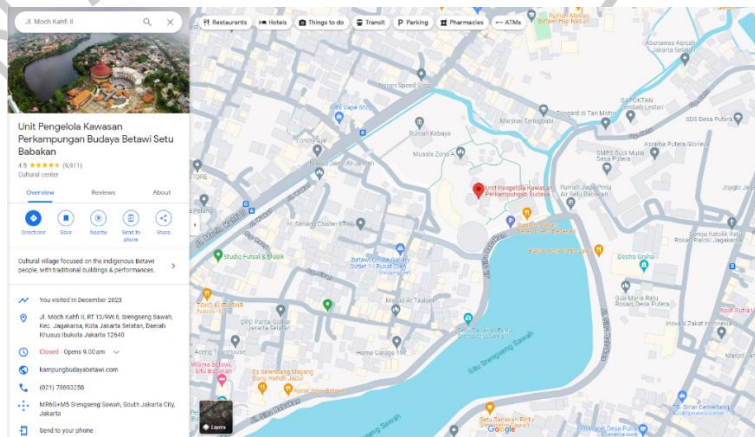
Peneliti akan merencanakan pembuatan maskot untuk Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan dengan menggunakan *The Design Method* yang dikembangkan oleh Eric Karjaluoto. Metode ini terdiri dari empat tahap utama, yaitu *Discovery*, *Planning*, *Creative*, dan *Application*. Dalam tahap *Discovery*, peneliti mengumpulkan informasi dan data yang relevan mengenai budaya Betawi dan ondel-ondel. Pada tahap *Planning*, peneliti menyusun strategi dan konsep maskot berdasarkan temuan dari tahap sebelumnya. Selanjutnya, pada tahap *Creative*, peneliti membuat sketsa dan beberapa alternatif maskot dengan mengacu pada referensi visual yang telah diperoleh. Akhirnya, tahap *Application* memaparkan hasil dari penerapan desain maskot yang telah dibuat. Untuk mencapai hasil yang optimal, proses penelitian ini melibatkan berbagai langkah yang direncanakan dengan baik.

#### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi, wawancara, dan penelitian literatur. Tujuan dari penggunaan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang background penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena subjek penelitian secara menyeluruh, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya. Metode ini digunakan untuk mendeskripsi fenomena yang diteliti dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan lingkungan alamiah (Moloeng, 2007).

## 1. Observasi

Tujuan utama penggunaan metode observasi untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang subjek penelitian. Pada tanggal 14 Desember 2023, observasi ini dilakukan secara langsung di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. Salah satu lokasi yang dikenal sebagai Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan berfungsi sebagai ruang kreatif yang berfungsi sebagai dapur budaya Betawi. Lokasinya adalah di Jl. Moch Kahfi II, RT.13/RW.8, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12640.



Gambar III:1 Lokasi Setu Babakan

## 2. Wawancara

Di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, peneliti mewawancarai Bapak Indra Sutisna, S.Kom, Sekretaris Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan perspektif langsung dari seorang budayawan Betawi tentang sejarah dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam ondel-ondel.

## 3. Kajian Literatur

Proses penelitian sangat tergantung pada kajian literatur yang mendalam, yang memiliki peran penting sebagai pedoman dan dasar rujukan untuk mengatasi suatu topik permasalahan. Pentingnya studi literatur memungkinkan peneliti untuk merinci serta menyusun metode penyelesaian yang tepat dalam konteks penelitian. Analisis mendalam

terhadap sumber-sumber literatur ini bertujuan untuk mengumpulkan referensi yang mendalam mengenai pembuatan maskot dan bentuk ondel-ondel.

### 3.3 Analisis Data

Hasil data yang sudah diperoleh selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan konsep awal dalam Perancangan *Motion Graphic* Sejarah Ondel-Ondel Betawi. Data tersebut berperan sebagai dasar informasi yang penting untuk memberikan dukungan dalam proses Perancangan *Motion Graphic* Sejarah Ondel-Ondel Betawi. Berikut ini merupakan hasil dari data yang telah dikumpulkan:

#### 1. Observasi

Kawasan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan adalah subjek penelitian ini. Kawasan ini memiliki banyak tempat untuk dikunjungi dan banyak daya tarik. Wisata budaya, air, dan agraris adalah tiga jenis wisata yang dapat dinikmati pengunjung. Mereka juga dapat menyaksikan berbagai pertunjukan seni, tradisi, cerita rakyat, karya sastra, kuliner, pakaian tradisional, dan arsitektur khas Betawi. Kawasan ini juga memiliki lingkungan alam yang asri ditambah dapat melihat secara langsung aktifitas masyarakat Betawi yang ada disana.

Selain itu, peneliti melakukan observasi terhadap ondel-ondel yang ada disana dengan tujuan melihat langsung bentuk ondel-ondel sebagai referensi. Pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pakaian ondel-ondel menggunakan warna yang kontras dengan menggunakan motif batik Betawi. Salah satu pembuat ondel-ondel di Setu Babakan menjelaskan bahwa pemilihan warna baju ondel-ondel harus menggunakan warna yang bertabrakan sehingga dapat menarik perhatian orang-orang. Wajah ondel-ondel laki-laki diberi warna merah karena melambangkan sifat berani, kekuatan, dan ketegasan yang dimiliki oleh pria Betawi. Warna wajah ondel-ondel perempuan berwarna putih yang dikaitkan dengan sifat perempuan Betawi yang bersifat patuh dan penurut. Selain menemukan ondel-ondel yang berpasangan, peneliti juga

menemukan ondel-ondel kecil yang masyarakat disana menyebutnya anak ondel-ondel.



Gambar III:2 Foto Ondel-ondel Setu Babakan

## 2. Wawancara



Gambar III:3 Foto Wawancara

Berikut adalah pertanyaan yang peneliti berikan kepada narasumber Bapak Indra Sutisna, S.Kom yang menjabat sebagai Sekretaris Forum Pengkajian dan Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi yang dilakukan pada tanggal 27 Januari 2024.

Tabel III-1 Pertanyaan Wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana proses sejarah ondel-ondel Betawi berlangsung?
2.	Apakah terdapat perbedaan antara ondel-ondel zaman dahulu dan saat ini?
3.	Apakah diperlukan suatu media yang mampu memberikan informasi dan edukasi tentang ondel-ondel Betawi?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Indra, peneliti menyimpulkan bahwa ondel-ondel merupakan salah satu dari delapan ikon budaya Betawi. Informasi dari para budayawan dan literatur menunjukkan bahwa awalnya ondel-ondel tidak disebut dengan nama tersebut, melainkan dengan nama barongan yang bermakna sebarung atau berkelompok. Pada awalnya, fungsi ondel-ondel tidaklah sebagai penghibur, melainkan lebih bersifat ritual, seperti sebagai penolak bala dan pengusir roh halus. Hal ini terjadi karena pada tahun 1830an dasar-dasar keagamaan belum begitu kuat. Namun, seiring dengan kemajuan keagamaan dan pemahaman masyarakat fungsi ondel-ondel itu berkembang. Pada periode tahun 1960-1970 ondel-ondel mulai difungsikan sebagai alat hiburan dalam acara-acara seperti sunatan dan kegiatan mengamen. Popularitas ondel-ondel semakin meningkat ketika lagu "Ondel-Ondel" karya Benyamin Sueb dikenal di kalangan masyarakat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa fungsi ondel-ondel saat ini berbeda dengan masa lampau. Pelestarian budaya ondel-ondel menjadi sangat penting agar masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam dan muncul rasa tanggung jawab bersama untuk menjaga eksistensi ondel-ondel.

### 3. Studi Literatur

Berikut merupakan beberapa studi literatur penting yang peneliti gunakan sebagai pencaharian data dan referensi pembelajaran dalam membuat perancangan ondel-ondel sebagai maskot Kawasan Perkampung Wisata Budaya Betawi Setu Babakan.

- a. Jurnal berjudul "Ondel-ondel Kekinian: Boneka Besar Betawi di Zaman Modern" oleh (Purbasari, Marianto, & Burhan, 2019).

Jurnal ini meninjau penelitian ondel-ondel yang dilakukan dari tahun 2012 hingga 2018. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika, dan data dikumpulkan secara sistematis dan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan struktural antara elemen-elemen ondel-ondel dan cara mereka berinteraksi dengan masyarakat dalam kehidupan

sehari-hari selama periode yang diteliti. Hasil dan diskusi dari jurnal ini menunjukkan bahwa ondel-ondel mengalami perubahan statusnya dari objek sakral yang digunakan dalam ritual pengusiran roh jahat menjadi objek yang mendukung pariwisata budaya. Tiga komponen utama biasanya membentuk struktur ondel-ondel: kepala (bagian atas), badan (bagian tengah), dan kaki (bagian bawah). Meskipun tidak ada aturan warna yang spesifik untuk ondel-ondel, kombinasi warna yang saling bertabrakan adalah ciri khas gaya warna Betawi.



Gambar III:4 Modifikasi Bentuk Ondel-ondel, Sumber: (Purbasari, Marianto, & Burhan, 2019)

Namun, media yang digunakan, ukurannya, dan relevansinya mengubah komponen yang membentuk ondel. Sistem pewarnaan mengalami perubahan, dengan pola kontras digantikan oleh teknik yang lebih fleksibel seperti monokromatik, analogus, dan lainnya. Bentuk juga disesuaikan untuk tujuan teknis, praktis, dan efisiensi. Tidak selalu, bagian-bagian ondel-ondel digunakan secara utuh, dari kepala hingga kaki. Ini karena bagian kepala memiliki hiasan mahkota dan kembang kelapa, yang membedakannya dari boneka besar lain di Indonesia. Namun, gambar mahkota dan kembang kelapa sering disederhanakan dalam bentuk dan warna ketika dibuat lebih besar.

- b. Jurnal berjudul “*Ondel-ondel Kontemporer Sebagai Simbol Masyarakat Jakarta Saat Ini*” oleh (Haryandi, 2016)

Jurnal ini mengkaji perubahan yang terjadi pada ondel-ondel tradisional, yang awalnya ditampilkan secara sakral, namun kini beradaptasi dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dilakukan oleh beberapa orang untuk membuat ondel-ondel terlihat lebih fleksibel, modern, dan praktis. Ondel-ondel tradisional memiliki ciri khas berupa boneka manusia berukuran besar. Bagian tubuh ondel-ondel tradisional

mengenakan baju pangsi untuk laki-laki dan baju kurung untuk perempuan, lengkap dengan kain ikat pinggang dan selempang. Pakaian ondel-ondel tradisional biasanya berwarna cerah tanpa motif, meskipun ada juga yang bermotif meriah. Bagian kepala ditandai dengan bentuk wajah berbentuk oval yang dominan, dengan mahkota yang mempercantik puncak kepala dan hiasan kembang kelapa.. Ekspresi wajah ondel-ondel tradisional sangat jelas dan menarik, dengan mata, telinga, dan mulut berukuran besar, sehingga fokus utama terletak pada wajah. Wajah ondel-ondel laki-laki diberi warna merah, sementara perempuan diberi warna putih atau kuning. Menurut beberapa seniman yang membuat ondel-ondel, warna merah mencerminkan keberanian dan ketegasan laki-laki Betawi, sementara warna putih melambangkan kesucian dan keanggunan perempuan Betawi.

Perkembangan ondel-ondel berkaitan dengan fungsinya sebagai ikon atau simbol kota Jakarta. Penulis dalam jurnalnya menjelaskan bahwa simbol adalah segala sesuatu yang dilepaskan dari makna dasarnya dan digunakan untuk memberikan makna lain berdasarkan pengalaman. Misalnya, bentuk palang dapat mewakili konsep “kekristenan”, warna putih untuk “kesucian” bentuk V untuk “perdamaian” dan sebagainya. Pada teori semiotika Ronald Barthes setiap gambaran visual dapat ditafsirkan secara berbeda yang melibatkan serangkaian tanda yang dapat berubah-ubah dan individu dapat memilih untuk memperhatikan atau mengabaikan tanda-tanda yang mereka pilih. Teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengurangi atau menyederhanakan struktur ondel-ondel dalam pemaknaan denotatif maupun konotatifnya.

Hasil analisis terhadap ketiga bentuk ondel-ondel pada penelitian tersebut memang terdapat banyak bagian elemen-elemen dari ondel-ondel yang dimodifikasi atau disederhanakan oleh pendesain ondel-ondel. Namun, bagian wajah, kembang kelapa, dan warna kulit ondel-ondel tetap dianggap sebagai simbol visual yang penting dalam

mempertahankan identitasnya. Ondel-ondel kontemporer yang diamati dalam jurnal tersebut merupakan hasil kreativitas yang berdasarkan interpretasi baru individu terhadap ondel-ondel tradisional. Interpretasi ini didorong oleh tujuan-tujuan subjektif untuk memelihara tradisi serta oleh motivasi untuk memperbarui gagasan-gagasan dengan pendekatan modern, dengan harapan meningkatkan daya tarik dan apresiasi publik saat ini.

### 3.4 Analisis Karya Sejenis

Berdasarkan paparan data yang didapatkan, peneliti membuat perbandingan desain maskot ondel-ondel dengan membandingkan tiga struktur utama ondel-ondel yaitu bagian kepala (bagian atas), badan (bagian tengah), kaki (bagian bawah) penggunaan warna, dan bentuk karakter.

Maskot 1: Maskot Jambore dan Raimuna Daerah DKI 2023



Gambar III:5 Maskot Jambore dan Raimuna Daerah DKI 2023

Maskot 2: Setu dan Siti karya Andre Farras 2023



Gambar III:6 Setu&Siti Karya Andre Farras 2023

Maskot 3: Ondel-ondel bernama Ja karya Salsabilla Aulia Rahma 2023





Gambar III:7 Ja karya Salsabilla Aulia Rahma 2023

Tabel III-2 perbandingan desain maskot ondel-ondel

Elemen	Maskot 1	Maskot 2	Maskot 3
Kepala (Bagian Atas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Maskot ini menyederhanakan bagian kembang kelapa dengan warna yang berbeda-beda namun tetap membentuk ornamen kembang kelapa</li> <li>Penggunaan mahkota pada ondel-ondel disederhanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Maskot ini tidak terlalu menyederhanakan bentuk kembang kelapa dan menggunakan warna yang berbeda-beda</li> <li>Penggunaan mahkota pada ondel-ondel disederhanakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Maskot ini menyederhanakan bentuk kembang kelapa menjadi seperti bunga matahari tetapi tetap menunjukkan identitasnya</li> <li>Posisi mahkota di taruh diatas kembang kelapa</li> </ul>
Badan (Bagian Tengah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakaian disesuaikan dengan tema acara maskot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakaian menggunakan baju adat betawi</li> <li>Menggunakan ikat pinggang dan sarung di Pundak dan selempang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pakaian tidak menggunakan baju adat betawi</li> </ul>
Kaki (Bagian Bawah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Disesuaikan dengan tema acara maskot</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan kain sarung dan bermotif batik rebung betawi pada ondel-ondel perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Maskot dibuat menggunakan celana</li> </ul>
Warna	<ul style="list-style-type: none"> <li>Warna kulit tetap mengikuti warna ondel-ondel yaitu merah untuk laki-laki dan putih Perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Warna kulit mengikuti warna ondel-ondel, yaitu merah untuk pria dan putih untuk perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Warna kulit tetap mengikuti warna ondel-ondel yaitu merah untuk laki-laki, namun tidak berpasangan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan warna kontras</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan warna yang tidak terlalu mencolok tetapi tetap bertabrakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan warna yang soft dan enak dipandang mata</li> </ul>
Bentuk Karakter	<i>Super Deformed</i>	<i>Super Deformed</i>	<i>Super Deformed</i>

### 3.5 Kesimpulan Analisis

Berdasarkan analisis data dan penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa ondel-ondel, yang awalnya memiliki fungsi sakral dalam ritual Betawi sebagai penolak bala dan pengusir roh halus, telah mengalami perubahan signifikan baik dalam fungsi maupun tampilan seiring berjalannya waktu. Ondel-ondel sekarang tidak hanya digunakan sebagai simbol budaya Betawi, tetapi juga digunakan untuk mendorong pariwisata budaya dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa ondel-ondel telah bertransformasi menjadi ikon yang dapat menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Proses perancangan ondel-ondel modern melibatkan modifikasi elemen-elemen tradisional yang dilakukan dengan cermat agar tetap menjaga identitas utamanya. Elemen-elemen penting seperti wajah, kembang kelapa, dan warna kulit tetap dipertahankan untuk memastikan identitas visual ondel-ondel tidak hilang. Namun, modifikasi ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan untuk menarik perhatian publik yang lebih luas. Misalnya, penggunaan warna yang lebih *soft* dan desain yang lebih dinamis ditambahkan untuk memberikan daya tarik visual yang kuat.

Perubahan ini mencerminkan upaya kreatif yang dilakukan oleh seniman dan desainer untuk melestarikan dan memperbarui tradisi Betawi dengan pendekatan yang lebih modern. Selain itu, perubahan ini juga bertujuan untuk meningkatkan pengenalan dan apresiasi terhadap ondel-ondel di kalangan masyarakat luas, termasuk generasi muda yang mungkin kurang familiar dengan warisan budaya ini. Dengan demikian, ondel-ondel tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai medium yang hidup dan berkembang sesuai dengan konteks sosial dan budaya saat ini.